

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Definisi kurikulum Merdeka belajar

Kurikulum berasal dari Bahasa Yunani, yakni dari kata *curir* artinya pelari. Kurikulum diartikan jarak yang ditempuh oleh seorang pelari. Pada tahun 1856 kurikulum digunakan dalam bidang olah raga, yakni suatu alat yang membawa orang dari start sampai ke finish. Barulah pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang Pendidikan dengan arti sejumlah mata Pelajaran di suatu perguruan. Kurikulum dapat diartikan dua macam, yaitu:

1. Sejumlah mata Pelajaran yang ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah maupun perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah.
2. Sejumlah mata Pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga Pendidikan atau jurusan.<sup>20</sup>

Menurut Keputusan kemendikbudristek No.56 tahun 2022, struktur kurikulum pada Pendidikan dasar terbagi menjadi dua kegiatan utama, yakni pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Untuk kegiatan pembelajaran intrakurikuler didasarkan pada capaian pembelajaran untuk setiap mata Pelajaran. Sedangkan untuk pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila sendiri dapat dilakukan secara fleksibel, mengacu pada capaian profil pelajar Pancasila sesuai dengan fase peserta didik, dan tidak harus terkait dengan mata Pelajaran.

---

<sup>20</sup> Yuliani, Yuliani. "Dasar-dasar pengembangan kurikulum." *Adiba: Journal Of Education* 2.2 (2022): 215-230.

Menurut Sigalingging, kurikulum Merdeka dirancang sebagai sesuatu kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, dengan penekanan pada materi yang esensial serta pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.<sup>21</sup> Pada kurikulum Merdeka pembelajaran berpusat pada peserta didik sehingga diterapkan pembelajaran berbasis proyek. Dalam pembelajaran berbasis proyek diharapkan peserta didik dapat aktif dalam pembelajaran dan menambah pengalaman dalam belajar secara konkrit sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Inovasi dan kreativitas dari guru dalam merancang pembelajaran sangat diperlukan agar pembelajaran menjadi menyenangkan dan bermakna.

## **B. Landasan kurikulum**

Ada empat landasan kurikulum yakni, landasan filosofis, psikologis, dan landasan sosiologis.

### **1. Landasan filosofis**

Filsafat berasal dari Bahasa Yunani kuno *philos* dan *Sophia* artinya cinta yang mendalam, dan *shopia* adalah kearifan atau kebijaksanaan. Ada beberapa aliran dari landasan filosofis, yaitu:

- 1) Aliran perenialisme
- 2) Aliran essensialisme
- 3) Aliran progresivisme
- 4) Aliran eksistensialisme
- 5) Aliran rekonstruktinisme

---

<sup>21</sup> Sigalingging, R. (2022). Guru Penggerak Dalam Paradigma Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Tata Akbar.

Landasan filosofis Pendidikan sesungguhnya merupakan suatu system gagasan tentang Pendidikan yang dijabarkan dari system gagasan filsafat umum (Metafisika, Epistemologi, Aksiologi).<sup>22</sup>

## 2. Landasan psikologis

Kurikulum merupakan pedoman bagi guru dalam mengantar peserta didik sesuai dengan tujuan Pendidikan. Secara psikologis anak didik memiliki perbedaan-perbedaan baik perbedaan minat, bakat, maupun potensi yang dimilikinya. Dengan demikian kurikulum harus memperhatikan kondisi psikologis belajar dari masing-masing anak.

Dalam landasan psikologis, setidaknya ada dua macam dimensi, yaitu: teori belajar dan hakikat pelajar secara individual.<sup>23</sup>

## 3. Landasan sosiologis

Landasan sosiologis pengembangan kurikulum merupakan asumsi-asumsi yang berasal dari sosiologis yang dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum sebaiknya mengacu pada aspek sosiologis dikarenakan peserta didik berasal dari Masyarakat dan agar mampu terjun dalam kehidupan Masyarakat.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Muslim, Ahmad. "Landasan Filsafat Idealisme dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar." *Jetish: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health* 1.1 (2023): 34-40.

<sup>23</sup> Falasifa, Indira, and Umdaturrosyidah Umdaturrosyidah. "Landasan Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum." *Jurnal Al-Qiyam* 2.1 (2021): 86-92.

<sup>24</sup> Saputri, Rima Yuni. "Implementasi Landasan Sosiologis Dalam Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Keagamaan Di SMAN 1 Pleret Bantul." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 3.2 (2020).

### C. Pemikiran Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara

Kepentingan manusia terhadap Pendidikan menjadi suatu hal yang harus dipenuhi. Sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara bahwa Pendidikan ialah suatu usaha menuntun peserta didik sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman. Dalam Pendidikan anak mempunyai bakat dan minat yang berbeda-beda. Dengan potensi yang dimiliki, guru harus mampu menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik untuk menjadi kelebihan. Sehingga anak memiliki motivasi dalam kelebihan yang dimilikinya.

System Pendidikan harus selalu mengikuti perkembangan zaman. Sehingga untuk menjadikan Pendidikan lebih baik adalah dengan merubah atau memperbarui sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Kebijakan pemerintah Indonesia untuk mengikuti perkembangan zaman saat ini dengan menerapkan kurikulum baru yaitu *kurikulum Merdeka*. Kurikulum ini merupakan suatu inovasi dari bapak menteri Pendidikan Indonesia untuk menjadikan pribadi atau penerus bangsa yang memiliki karakter atau keterampilan yang berbed sehingga dapat menjadi identitas yang dimiliki seseorang. Dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka, peserta didik memiliki jiwa Merdeka dalam kegiatan belajarnya. Pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik setiap peserta didik yakni meliputi, kemampuan awal, gaya belajar, dan minat.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Zahroh, Fatimah Az. "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kurikulum Merdeka." *Prosiding National Conference For Ummah*. Vol. 2. No. 1. 2023.

#### D. Teori Belajar Humanistik

Teori humanistik merupakan suatu teori yang bertujuan memanusiakan manusia. Seperti halnya dalam paradigma pendidikan humanistik memandang manusia sebagai “manusia” yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Manusia sebagai subjek dan sekaligus objek pendidikan yang meletakkan manusia sebagai titik tolak dengan berbagai pandangan kemanusiaan yang telah dirumuskan secara filosofis, maka pada paradigma pendidikan demikian terdapat harapan besar bahwa nilai-nilai pragmatis iptek yang perubahannya begitu dasyat tidak akan dengan mudah memataikan kepentingan-kepentingan kemanusiaan. Teori humanistik merupakan ilmu psikologi yang hamper sama dengan teori kepribadian.<sup>26</sup>

Namun tidak terlepas dari hal tersebut, terdapat pula visi dan misi kemanusiaan yang melahirkan suatu tatanan atau system kehidupan dunia yang baru, kehidupan yang baik, membangun, dan selalu berubah atau bergerak maju. Dimana karakteristik Pendidikan humanistik itu sendiri adalah:

1. Proses pembelajaran yang diarahkan untuk menunjang pemenuhan nilai kemanusiaan.
2. Proses pendidikan yang selalu diarahkan untuk membentuk peserta didik berkarakter.
3. Proses pendidikan dimana peserta didik diberi kebebasan berfikir dan berkarya untuk mengoptimalkan potensinya.

---

<sup>26</sup> Utami, Erna Nur. "Teori Belajar Humanistik Dan Implementasinya Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10.4 (2020): 571-584.

4. Proses pembelajaran dimana guru diposisikan sebagai fasilitator bagi peserta didiknya. Peran guru dalam proses pembelajaran bukan lagi sebagai penceramah dalam proses belajar mengajar saja dan orang yang tahu segalanya tanpa melihat keseragaman potensi dan bakat yang sebenarnya dimiliki oleh peserta didik.

#### **E. Tokoh Pendidikan Humanistik**

Raden Mas Soewardi Soejaningrat adalah nama asli dari Ki Hajar Dewantara. Lahir di Ngajogyakarta Hadingrat (Yogyakarta) pada hari Kamis Legi, tanggal 2 Mei 1889. Putra keempat dari pangeran Soerjaningrat, dan cucu dari Sri Paku Alam II, keturunan dari Soewardi Suojaningrat keluarga Pakualaman. Ki Hajar Dewantara adalah seorang pahlawan nasional yang berani menentang kebijakan pendidikan pemerintah Hindia Belanda pada masa itu. Kebijakan yang ditentang adalah kebijakan tentang pendidikan yang hanya bisa dirasakan oleh anak-anak kelahiran Belanda atau anak-anak dari golongan berada saja. kritiknya terhadap pemerintah saat itu membuat ia diasingkan ke Belanda. Setelah kembali ke Indonesia, dan kemudian mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang dikenal dengan Taman Siswa. Selain mendirikan Taman Siswa, masih banyak lagi kontribusi Ki Hajar Dewantara dalam ranah pendidikan di Indonesia.<sup>27</sup>

Banyak penghargaan yang diperoleh Ki Hajar Dewantara. Hari kelahirannya dijadikan sebagai Hari Pendidikan Nasional. Ditetapkan sebagai pahlawan Pergerakan Nasional melalui surat keputusan Presiden RI No.305 tahun

---

<sup>27</sup> Rosyidah, Irma, and Mujib Ridlwan. "Konsep Pendidikan Humanistik Perspektif Ki Hajar Dewantara Dan Paulo Freire Dalam Kritik Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19." *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 12.01 (2022): 79-88.

1959. Semboyan yang terkenal ialah Tut Wur Hndayani (di belakang memberi dorongan), Ing Madya Mangun Karsa (di tengah menciptakan peluang untuk berprakars), Ing Ngarsa Sung Tulada )di depan memberi teladan). Bagian depan semboyannya “Tut Wuri Handayani, menjadi slogan Departemen Pendidikan Nasional.<sup>28</sup>

Selain ki hajar dewantara Kemudian terdapat tokoh Pendidikan humanistik yang lain juga yakni Paulo Freire ia merupakan filsuf dan tokoh pejuang Pendidikan dari Amerika Selatan. Paulo Freire lahir pada tanggal 19 September 1921 di Recife, sebuah kota pelabuhan di timur laut Brazil. Keluarganya berasal dari kelas menengah, sejak kecil dirinya hidup dalam situasi miskin karena keluarganya tertimpa kemunduran finansial yang diakibatkan oleh krisis ekonomi yang melanda Amerika Serikat tahun 1929, yang juga berdampak ke Brazil. Dalam situasi ini Freire menemukan dirinya sebagai bagian dari “kaum terpinggirkan dari bumi”.<sup>29</sup>

Paulo Freire ialah seorang pendidik tokoh Pendidikan yang berasal dari brazil yang merupkan salah satu pemikir penting dan berpengaruh pada dunia mengenai teori Pendidikan yang fokusnya pada peran Pendidikan dalam memperjuangkan kaum yang tertindas.dengan komitmen politik dan pandangan radikalnya serta intelektual yang sangat mengesankan menjadikan Paulo Freire tetap konsisten dalam memperjuangkan hak-hak Pendidikan Masyarakat yang tertindas.

---

<sup>28</sup> Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka* (Yogyakarta: Leutika, 2009), 215.

<sup>29</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan, Terjemah: Alois A. Nugroho* (Jakarta: PT Gramedia, 1984), 157.

Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire mempunyai konsep yang berbeda dalam Pendidikan karena perbedaan biografi sosial serta wilayah yang berlainan pula, yaitu Indonesia dan Brazil.

#### **F. Tokoh Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara**

Menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan pada umumnya berarti Upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak. Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara ini sesuai dengan konsep Pendidikan humanistik yang berupa dengan menggunakan metode among, yakni Tutwuri Handayani. Among yakni berarti mengasuh dan memelihara dengan suka cita, dengan memberi kebebasan anak asuh bergerak dan berbuat menurut kemauannya dan berkembang sesuai kemampuannya.<sup>30</sup>

Pendidikan humanistik merupakan Pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki. Dengan demikian Pendidikan humanistik memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai manusia yang individual, tetapi juga tetap bertanggung jawab terhadap lingkungan Masyarakat. Dengan demikian pada hakekatnya Pendidikan ialah proses humanisasi yakni memanusiation manusia yang mengandung makna bahwasannya tanpa Pendidikan manusia tidak akan menjadi manusia dalam arti sebenarnya.

---

<sup>30</sup> Muhammad Tauchid, *Perjuangan dan Adjaran Hidup Ki Hajar Dewantara* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 36

### G. Teori Humanistik Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Implementasi kurikulum Merdeka memberikan dampak perubahan tidak hanya dalam bentuk perencanaan, namun juga pada pola pembelajaran. Penekanan pembelajaran bukan pada materi, namun pada kebutuhan individu dalam proses perkembangannya. Proses belajar tersebut tentunya setiap individu memiliki cara yang berbeda. Tujuan dari pendidikan berdasarkan teori humanistik akan tercapai jika pembelajaran dengan mengaitkan topik dan konteks yang ada dalam kehidupan nyata peserta didik sehari-hari.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Asmah, Ayu. "Internalisasi Teori Humanistik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka dan Merdeka Belajar pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Seminar Nasional Pendidikan*. Vol. 1.2022.